

Hubungan antara Fasilitas dan Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa

***Misbahul Husna¹, Yonsi Lyra Utami², Flora Elrfhentri³, Neni Septiani⁴, Khosi'in⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

E-mail: misbahulhusna556@gmail.com

Article History: Submission: 2025-02-08 || Accepted: 2025-06-11 || Published: 2025-06-18

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2025-02-08 || Diterima: 2025-06-11 || Dipublikasi: 2025-06-18

Abstract

A conducive school environment and adequate learning facilities play a crucial role in enhancing students' motivation. This study investigates the relationship between school infrastructure such as classrooms, sanitation, computer labs, and recreational areas and student learning motivation at MA Ja-Alhaq, Bengkulu City. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with 12 students and 4 teachers, and documentation of school conditions. The findings reveal that the availability and cleanliness of classrooms, computer access, and a healthy dormitory environment significantly influence students' focus, emotional comfort, and enthusiasm in learning. For example, students reported decreased motivation when classrooms were cluttered or computers were inaccessible. Conversely, structured, clean spaces and visual learning tools like projectors encouraged active participation. The novelty of this study lies in contextualizing physical-environmental factors as emotional triggers of motivation in a pesantren-based madrasah. The results emphasize the importance of combining infrastructure development with behavioral discipline programs to sustain student motivation. Practical implications include strengthening teacher monitoring systems and involving students in maintaining the learning environment.

Keywords: School Facilities; Learning Environment; Student Motivation; Madrasah Education.

Abstrak

Lingkungan sekolah yang kondusif serta fasilitas pembelajaran yang memadai memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kualitas fasilitas sekolah seperti ruang kelas, sanitasi, laboratorium komputer, dan area rekreasi dengan motivasi belajar siswa di MA Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur terhadap 12 siswa dan 4 guru, serta dokumentasi kondisi sekolah. Temuan menunjukkan bahwa ketersediaan dan kebersihan ruang belajar, akses terhadap komputer, serta lingkungan asrama yang sehat berpengaruh nyata terhadap konsentrasi, kenyamanan emosional, dan semangat siswa dalam belajar. Misalnya, siswa mengalami penurunan motivasi saat belajar di kelas yang berantakan atau saat fasilitas digital terbatas. Sebaliknya, ruang yang terstruktur, bersih, serta penggunaan media visual seperti proyektor terbukti mendorong partisipasi aktif. Kebaruan dari studi ini terletak pada konteks madrasah berbasis pesantren yang menyoroti faktor lingkungan fisik sebagai pemicu emosional motivasi. Implikasi praktis mencakup penguatan sistem monitoring guru dan keterlibatan siswa dalam menjaga lingkungan belajar.

Kata kunci: Fasilitas Sekolah; Lingkungan Belajar; Motivasi Belajar; Pendidikan Madrasah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan komponen kunci dalam keberhasilan pembelajaran siswa. Dalam ranah psikologi pendidikan, motivasi sering dianggap sebagai pendorong internal yang menentukan sejauh mana siswa terlibat, bertahan, dan berhasil dalam kegiatan belajar (Schunk, Pintrich, & Meece, 2014). Ketika siswa memiliki dorongan yang kuat untuk belajar, mereka cenderung menunjukkan perilaku positif, seperti fokus yang tinggi, ketekunan dalam

menyelesaikan tugas, dan keinginan untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Berbagai teori motivasi, seperti Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000), menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung kebutuhan dasar psikologis siswa—autonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Dalam konteks sekolah, pemenuhan kebutuhan tersebut tidak hanya ditentukan oleh interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya, tetapi juga oleh kualitas fisik lingkungan belajar. Ketika ruang belajar memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung eksplorasi, siswa lebih terdorong untuk belajar secara intrinsik.

Faktor lingkungan fisik sekolah, termasuk kerapian ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, serta ketersediaan fasilitas belajar seperti komputer dan laboratorium, telah lama diidentifikasi sebagai faktor eksternal yang memengaruhi motivasi siswa (Earthman, 2002; Barrett et al., 2015). Sekolah yang tertata baik cenderung meningkatkan persepsi siswa terhadap kenyamanan belajar dan mendukung mereka untuk fokus dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sayangnya, di banyak satuan pendidikan, kualitas lingkungan fisik belum sepenuhnya memadai. Sebagaimana ditemukan di Madrasah Aliyah Ja-Alhaq Kota Bengkulu, masih terdapat berbagai kendala seperti kelas yang berdekatan dengan asrama yang bising, ventilasi yang buruk, pencahayaan alami yang minim, serta jumlah perangkat teknologi yang terbatas. Kondisi ini dapat menciptakan hambatan psikologis yang menurunkan motivasi, terutama dalam pembelajaran berbasis teknologi dan kolaboratif. Kondisi ruang fisik yang tidak terjaga kebersihannya, seperti toilet yang kotor dan ruang belajar yang berantakan, dapat menurunkan semangat dan rasa kepemilikan siswa terhadap lingkungan sekolah. Dalam studi lingkungan belajar oleh Tanner (2009), ditemukan bahwa kebersihan dan estetika ruang belajar sangat berkorelasi dengan kenyamanan dan kepuasan belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi dan keterlibatan mereka. Selain itu, kurangnya fasilitas penunjang belajar yang memadai dapat menciptakan ketimpangan akses terhadap pengalaman belajar yang bermutu. Hal ini sangat krusial di era pembelajaran digital yang mengandalkan perangkat dan konektivitas. Ketika akses terhadap teknologi terbatas, siswa dengan minat tinggi dalam bidang tertentu dapat merasa frustrasi dan mengalami penurunan motivasi belajar, sebagaimana diungkap dalam riset OECD (2021) tentang digital divide di sekolah-sekolah.

Sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada korelasi statistik antara ketersediaan fasilitas dengan hasil belajar siswa (Abdullah, 2018). Namun demikian, masih terbatas penelitian yang mengungkapkan secara mendalam bagaimana siswa dan guru mengalami keterbatasan tersebut dalam konteks sehari-hari di ruang kelas. Pendekatan kualitatif sangat penting untuk menangkap dimensi subjektif, emosional, dan adaptif yang sering luput dalam pengukuran kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam dinamika pembelajaran di MA Ja-Alhaq. Fokus utama diarahkan pada persepsi siswa dan guru terhadap kondisi fasilitas dan lingkungan sekolah, serta bagaimana kondisi tersebut memengaruhi antusiasme, rasa percaya diri, dan keinginan untuk terus belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami motivasi belajar dari perspektif yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Secara khusus, penelitian ini mencoba menjawab tiga pertanyaan penting: pertama, bagaimana hubungan antara fasilitas dan lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa; kedua, bagaimana tanggapan siswa dan guru terhadap kondisi fisik yang mereka hadapi sehari-hari; dan ketiga, bagaimana strategi yang dikembangkan pihak sekolah untuk mengatasi keterbatasan yang ada demi menjaga semangat belajar siswa tetap tinggi. Ketiga aspek ini penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dalam merancang intervensi kebijakan dan manajemen sekolah. Dengan mengkaji secara mendalam pengalaman nyata dari lingkungan pembelajaran yang terbatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi siswa. Lebih jauh, temuan ini dapat menjadi acuan penting bagi para pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan guru dalam merancang lingkungan belajar yang tidak hanya layak secara fisik, tetapi juga mendukung kesehatan mental, emosi, dan semangat belajar siswa secara berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara fasilitas dan lingkungan fisik sekolah dengan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami pengalaman subjektif dan persepsi siswa

dalam konteks lingkungan belajar sehari-hari. Lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Ja-Alhaq Kota Bengkulu, sebuah madrasah berbasis asrama yang mewakili lingkungan sekolah dengan fasilitas terbatas namun memiliki dinamika sosial yang kuat. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 12 siswa kelas X dan XI serta 4 orang guru mata pelajaran inti, yang dipilih secara purposif. Kriteria inklusi meliputi siswa yang menetap di asrama dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta guru yang terlibat langsung dalam pengelolaan ruang belajar dan pemanfaatan fasilitas. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi langsung terhadap fasilitas sekolah dan perilaku belajar siswa; wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru, dan kepala madrasah; serta dokumentasi berupa foto, jadwal pembelajaran, dan catatan fasilitas yang tersedia. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (siswa, guru, kepala madrasah) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi). Selain itu, hasil wawancara dikonfirmasi kembali melalui teknik *member checking* kepada informan kunci. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, dan penarikan kesimpulan. Fokus utama analisis diarahkan pada bagaimana siswa memaknai keberadaan fasilitas dan kondisi lingkungan fisik sekolah sebagai faktor yang memengaruhi motivasi mereka untuk belajar, baik secara positif maupun negatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Fasilitas sekolah mencakup segala hal mulai dari ruang kelas yang nyaman hingga laboratorium sains, perpustakaan, fasilitas olahraga, serta area rekreasi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa fasilitas sekolah begitu penting:

1. Mendukung Pembelajaran yang praktis dan interaktif
Fasilitas contohnya laboratorium sains, ruang komputer, dan peralatan teknologi interaktif sangat penting untuk mendukung pembelajaran praktis. Siswa bisa mencari informasi lebih dalam, mengembangkan keterampilan kritis dan analitis mereka dengan melakukan eksperimen atau menggunakan teknologi canggih sebagai bagian dari kurikulum.
2. Menggali pendekatan Sosial dan Fisik
Fasilitas olahraga, seperti lapangan, gymnasium, dan kolam renang, membantu anak-anak tidak hanya menggali kesehatan fisik mereka tetapi juga keterampilan sosial. Aktivitas olahraga mengajarkan kerja sama tim, kepemimpinan, dan kedisiplinan. Dan juga, ruang rekreasi dan tempat bermain memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi, beristirahat, dan bersosialisasi dengan kerabat sahabat mereka.
3. Mendukung Pendidikan Inklusif
Fasilitas ramah difabel, seperti jalur kursi roda, lift, dan toilet khusus, memastikan bahwa sekolah memberikan akses yang adil bagi setiap peserta didik, yang mempunyai disabilitas. Sekolah dengan fasilitas yang inklusif memberikan kawasan kegiatan ajar-mengajar, merata juga mendukung untuk semua anak-anak.

Setelah dilakukannya observasi, ternyata masih banyak kekurangan dari segi fasilitas, dan juga ruang kelas yang tidak selalu kondusif karna sangat berdekatan dengan wilayah asrama, salah satu fasilitas yang kurang yaitu computer, mereka bergantian dalam menggunakan computer, sehingga dalam proses pembelajaran ketika sebagian peserta didik menggunakan computer, maka sebagiannya lagi hanya melihat, atau bermain, dan kurangnya penjagaan ketat terhadap pengaplikasian computer di lab computer, harusnya pendidik lebih mengutamakan kedisiplinan dan ketegasannya untuk menghadapi peserta didik yang sulit untuk diarahkan, maka akan terbesit dibenak mereka suatu ancaman, sehingga tidak berani untuk melanggar aturan atau akan diberikan sanksi bagi siapa saja yang melanggar aturan. Kemudian masalah kebersihan, peserta didik kurang dalam menjaga kebersihan asrama, sampah yang masih berserakan, buku-buku yang masih bereceran, kurangnya rasa peduli terhadap barang sendiri, terutama alat perangkat sekolah. selain itu bagian dari masalah yang terjadi adalah minimnya saluran air di kamar mandi asrama, ini juga merupakan factor yang menghambat perkembangan motivasi belajar siswa dikarenakan kurang menjaga kebersihan tubuh, solusinya yaitu diadakannya struktur keamanan asrama baik dari pendidik dan peserta didik, sehingga

dapat menyampaikan keluhan-keluhan yang ada dalam asrama maupun ruang kelas, dapat membantu ketertiban sekolah, dan ketika adanya keluhan dan para santri, maka selanjutnya yaitu dilaporkan kepada pihak yang berwenang tidak lupa mengikutsertakan santri yang terlibat, didiskusikan atau dimusyawarahkan untuk mendapatkan jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

Pendidik merupakan motivator yang paling dekat dan memahami para siswa. Pelajar adalah mereka yang belajar dari apa yang ditemukan oleh mereka, (Ismail 2021) Maka sebaiknya sebagai seorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau pendidik dapat mengarahkan serta memberikan tabiat yang baik pada para pelajarnya yaitu tentang menjaga keberagaman lingkungan yang bersih agar dapat menciptakan suasana kawasan yang bersih dan nyaman. Pendidik merupakan motivator yang paling dekat dan memahami para siswa. Cara menciptakan lingkungan sekolah yang sehat diantaranya:

1. Merencanakan program sekolah hijau (green school). Program penghijauan sekolah, selain membuat sekolah menjadi asri, juga bisa memberi kenyamanan saat kegiatan belajar mengajar indoor maupun outdoor.
2. Melaksanakan tata tertib aturan sekolah dan tetap menjaga kebersihan dan keseimbangan lingkungan sekolah, bila perlu diberikan sanksi jika dilanggar
3. Menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap siswa dengan merencanakan berbagai program yang bisa menyadarkan siswa betapa pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.

Fasilitas dan lingkungan sekolah juga mengacu pada penilaian akreditasi sekolah, maka sebaiknya kedua factor ini harus dioptimalkan untuk kesejahteraan bersama, sebagai pendidik yang professional pastinya ikut andil dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan yang coming soon ataupun sudah berlangsung dari tahun ketahun, jika sudah maka layak nya dikembangkan, dan jika belum maka secepatnya harus direalisasikan, seperti contoh-contoh program yang sudah tertera pada pembahasan diatas, dengan kontribusi pendidik dan peserta didik yang baik, maka akan menciptakan lingkungan sekolah yang positif vibes dan juga dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dan menambah perkembangan minat bakat peserta didik. Fasilitas madrasah sangat mempengaruhi perkembangan motivasi belajar siswa di setiap Madrasah. Madrasah Aliyah Ja'alHaq tentunya memperhatikan setiap kebutuhan siswanya. Namun, selain daripada itu lingkungan sekitar juga mempengaruhi motivasi siswa, contohnya saja lingkungan yang bersih dan rapi tentunya membuat siswa belajar merasa nyaman dan tidak mudah bosan. Dalam hal ini Fasilitas dan lingkungan Madrasah memiliki dampak negatif dan dampak positifnya. Dampak ini tentunya berpengaruh terhadap perkembangan motivasi siswa dalam belajar khususnya di Madrasah Aliyah Ja'alHaq.

1. Dampak Positif Penggunaan Fasilitas Bagi Perkembangan Motivasi Siswa Di Madrasah Aliyah Ja'alHaq

Memperhatikan keperluan siswa dan memenuhi fasilitas dalam setiap pembelajaran siswa, sangat bagus untuk perkembangan motivasi siswa. Hal ini tentunya menjadikan siswa lebih banyak berkreasi dan mampu meluangkan ide dan pikirannya secara luas dan kritis. Berikut ini adalah dampak positif penggunaan fasilitas bagi perkembangan motivasi siswa di Madrasah Aliyah Ja'alHaq;

- a) Mempermudah siswa dalam setiap pembelajaran.
- b) Menjadikan siswa aktif dan berpikir secara luas dan kritis.
- c) Memudahkan siswa dalam mengenal diri.
- d) Meningkatkan semangat siswa dalam mengetahui hal baru.
- e) Merangsang otak dan cara berpikir siswa.
- f) Membuat siswa tidak cepat bosan saat belajar.
- g) Membuat siswa lebih luas dalam mengembangkan ilmu.

Hal ini terlihat jelas saat siswa melakukan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya fasilitas yang mencukupi membuat siswa lebih betah belajar dan Semngat.Contonya saat anak kelas 7 A belajar menggunakan media infokus untuk melihat vidio pembelajaran, siswa lebih fokus dan tidak mengeluh saat belajar.

2. Dampak Negatif Penggunaan Fasilitas Bagi Perkembangan Motivasi Siswa Di Madrasah Aliyah Ja'alHaq

Fasilitas di madrasah memang sangat baik dan cukup. Namun dalam penggunaannya, guru harus ekstra dalam mengawasi setiap penggunaan media oleh siswa. Madrasah Aliyah Ja'alhaq ini adalah madrasah berbasis pesantren dan tentunya fasilitas yang digunakan tidak hanya media-media yang hanya bisa digunakan untuk belajar namun juga untuk hiburan. Dalam hal ini tentunya penggunaan media harus tetap di awasi dan dipantau setiap saat agar tidak mempengaruhi perkembangan otak yang merusak motivasi belajar siswa. Berikut ini adalah dampak Negatif dalam penggunaan fasilitas bagi perkembangan motivasi siswa di Madrasah Aliyah Ja'alHaq:

- a) Membuat siswa lupa waktu dan sering melewati jam pelajaran lainnya.
- b) Membuat siswa fokus hanya pada satu pelajaran.
- c) Membuat siswa lupa dan tak mau mencoba media lain akibat penggunaan media yang berlebihan.
- d) Seringkali media seperti film yang di tonton di TV kurang di awasi dan mempengaruhi perkembangan otak siswa.

3. Dampak Positif Lingkungan Bersih dan Sehat bagi Perkembangan Motivasi Siswa di Madrasah Aliyah Ja'alHaq

Lingkungan yang bersih dan sehat tentunya sangat baik untuk perkembangan motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya di Madrasah Aliyah ja alHaq. Lingkungan yang bersih dan sehat tentunya juga akan mempengaruhi cara berpikir siswa untuk selalu menerapkan kehidupan yang sehat dengan lingkungan sehat tentunya banyak sekali hal-hal positif yang menumbuhkan keinginan siswa dalam belajar di Madrasah tentunya di Madrasah Aliyah Negeri Ja alHaq. Berikut adalah dampak positif lingkungan bersih dan sehat bagi perkembangan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Ja'alHaq:

- a) Menjadikan siswa lebih menerapkan kehidupan sehat dan bersih.
- b) Menumbuhkan kebiasaan baik siswa dalam menjaga lingkungan.
- c) Menjadikan siswa lebih semangat dalam belajar dan nyaman karena lingkungan yang bersih.
- d) Dengan lingkungan yang bersih membuat siswa tentunya lebih luas dan plong dalam berpikir.
- e) Dan dengan lingkungan yang bersih dan nyaman tentunya membuat siswa lebih senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal ini dilihat saat siswa melaksanakan kegiatan kebersihan di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah. Setelah melakukan kebersihan tentunya dilihat bahwa siswa lebih senang dan lebih nyaman belajar di lingkungan yang bersih dan sehat. Siswa juga tentunya segan membuang sampah sembarangan dan melakukan kebiasaan yaitu selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah di tong sampah yang telah disediakan namun balik lagi Hal ini dapat dipertahankan apabila guru dan panutan di sekolah tersebut mengajarkan selalu tentang arti kebersihan dan kesehatan.

4. Dampak Negatif Lingkungan Kotor dan Berantakan Bagi Perkembangan Motivasi Siswa di Madrasah Aliyah Ja'alHaq

Lingkungan sekolah tentunya mempengaruhi sekali cara berpikir dan Kembangan motivasi dalam pembelajaran di dalam kelas bagi siswa khususnya di Madrasah Aliyah Ja'alHaq. Namun seram sekali lingkungan tidak selalu bersih dan sehat, adakalanya lingkungan di alhab ini terlihat kotor dan berantakan sehingga membuat siswa terisi dan tidak nyaman dalam belajar. Berikut adalah dampak negatif lingkungan kotor dan berantakan bagi perkembangan motivasi siswa di Madrasah Aliyah Ja'alHaq:

- a) Siswa jadi tidak merasa nyaman dan sering risih berlama-lama di dalam kelas
- b) Siswa juga lebih mudah mengantuk dan bosan saat berada di dalam kelas

- c) Siswa juga merasa malas dan bukan untuk bergerak aktif terlalu banyak di dalam kelas
- d) Siswa juga enggan berpikir secara mendalam dan enggan menyampaikan ide dan pikirannya
- e) Siswa tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal ini terlihat saat sedang melakukan pembelajaran di dalam kelas tepatnya di dalam kelas 10 A lingkungan yang kotor dan kelas yang berantakan terlihat bahwa siswa sangat mudah mengantuk dan bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini tentunya mempengaruhi cara berpikir dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dan lingkungan fisik sekolah memiliki peran signifikan terhadap motivasi belajar siswa di MA Ja-Alhaq Bengkulu. Temuan ini dikategorikan ke dalam dua tema utama: (1) persepsi siswa terhadap fasilitas dan dampaknya pada motivasi belajar, serta (2) pengaruh kondisi lingkungan sekolah terhadap semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada tema pertama, sebagian besar siswa menyatakan bahwa fasilitas yang memadai mendorong mereka untuk lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Laboratorium komputer, proyektor, dan ruang kelas yang terang dinilai sebagai elemen penting dalam mendukung pengalaman belajar yang menyenangkan. Seorang siswa kelas XI menyampaikan, "Kalau pas belajar pakai infokus dan lihat video, saya lebih semangat dan nggak ngantuk." Sebaliknya, keterbatasan komputer di laboratorium menyebabkan pembelajaran menjadi tidak merata. Beberapa siswa harus menunggu giliran atau hanya menjadi penonton saat temannya mengoperasikan perangkat. "Saya sering cuma lihat karena nggak kebagian komputer. Jadi, rasanya kayak nggak ikut belajar," ujar siswa lain.

Selain itu, guru juga mengeluhkan kurangnya integrasi media pembelajaran karena keterbatasan alat. Seorang guru Bahasa Indonesia menuturkan bahwa ia harus menyiapkan media manual karena proyektor kelas sering tidak tersedia. Kondisi ini menurunkan variasi metode mengajar yang seharusnya bisa meningkatkan daya tarik pembelajaran. Kendati demikian, beberapa guru mencoba beradaptasi dengan menggunakan media visual sederhana seperti gambar-gambar cetak dan papan flanel. Tema kedua terkait kondisi fisik dan kebersihan lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa sejumlah ruang kelas berdekatan langsung dengan asrama, dengan ventilasi terbatas dan pencahayaan alami yang kurang memadai. Suasana ruang yang panas dan sempit berdampak pada konsentrasi belajar siswa. Salah satu siswa mengungkapkan, "Kalau ruangan pengap dan sempit, jadi cepat ngantuk dan kepalanya nggak fokus." Selain itu, kondisi kamar mandi yang kurang bersih di asrama turut menurunkan kenyamanan dan rasa percaya diri siswa dalam menjalani kegiatan belajar.

Meski demikian, sekolah telah melakukan beberapa upaya perbaikan, seperti menambah jadwal piket kebersihan siswa, menempatkan guru sebagai penanggung jawab keamanan asrama, serta memperbanyak ventilasi ruang belajar. Namun pengawasan terhadap implementasi masih kurang konsisten. Seorang guru wali asrama menyebut, "Kami sudah ada jadwal jaga, tapi kadang-kadang siswa tidak melaporkan kondisi rusak atau kotor, jadi tidak cepat ditangani." Secara umum, siswa menyatakan bahwa lingkungan yang bersih, ruang belajar yang rapi, serta adanya penghargaan terhadap inisiatif mereka menjaga fasilitas memberi dampak positif pada semangat belajar. Salah satu siswa menyimpulkan, "Kalau sekolah bersih dan enak dilihat, saya jadi betah belajar dan nggak pengen bolos." Pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor fisik bukan sekadar penunjang teknis, tetapi juga memiliki pengaruh emosional terhadap keterlibatan belajar siswa.

Pentingnya faktor-faktor ini semakin terlihat jelas dalam pembelajaran sehari-hari di MA Ja'alhaq. Dengan adanya fasilitas yang lengkap dan kawasan lingkungan sekolah yang mendukung, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Motivasi yang tinggi ini, pada gilirannya, akan mendorong mereka untuk mencapai tujuan akademik yang lebih tinggi dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dalam konteks ini, hubungan antara fasilitas, kawasan lingkungan sekolah, dan motivasi belajar siswa merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, di mana setiap elemen berperan untuk

menciptakan kondisi yang ideal bagi perkembangan pendidikan siswa. Dengan memperhatikan hal ini, pihak sekolah dan masyarakat sekitar diharapkan dapat terus menjaga dan meningkatkan kualitas fasilitas dan lingkungan yang ada, demi menciptakan suasana belajar yang kondusif. Harapannya, siswa MA Ja'alhaq Kota Bengkulu tidak hanya berkembang dari segi akademis, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional mereka, yang semuanya berawal dari lingkungan yang mendukung dan fasilitas yang memadai.

Upaya menciptakan suasana yang mendukung hubungan antara fasilitasi dan kawasan lingkungan sekolah terhadap perkembangan motivasi siswa di MA Ja'alhaq Kota Bengkulu, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dengan seksama. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memastikan bahwa fasilitas yang ada di sekolah memenuhi kebutuhan dasar siswa dalam proses pembelajaran. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga yang lengkap, serta akses terhadap teknologi modern sangat berperan dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan efisien. Dengan memberikan ruang yang layak, siswa dapat belajar dengan tenang, merasa dihargai, dan lebih termotivasi untuk menggali ilmu.

Selain fasilitas, kawasan lingkungan sekolah juga memiliki dampak yang besar terhadap motivasi siswa. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan sekitar sekolah. Lingkungan yang bersih dan tertata dengan baik akan menciptakan suasana yang nyaman, jauh dari gangguan, dan memungkinkan siswa untuk fokus pada pembelajaran. Adanya taman atau ruang terbuka hijau bisa menjadi tempat bagi siswa untuk beristirahat dan mengisi ulang energi mereka, sehingga mereka lebih segar dan siap kembali ke kegiatan belajar. Suasana yang asri dan hijau juga membantu menciptakan perasaan positif yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam menjalani hari-hari di sekolah.

Pihak sekolah perlu mendorong terciptanya interaksi sosial yang baik antara siswa, guru, dan staf sekolah. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan di kalangan siswa, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan kolaborasi akan membantu siswa merasa lebih dihargai, lebih termotivasi, dan lebih terlibat dalam setiap aktivitas pembelajaran. Upaya meningkatkan motivasi siswa, juga penting bagi guru dan pihak sekolah untuk memberikan penghargaan dan pengakuan atas setiap prestasi, sekecil apapun itu. Penghargaan ini bisa datang dalam berbagai bentuk, seperti pujian, sertifikat, atau kesempatan untuk tampil dalam acara-acara sekolah. Pengakuan terhadap pencapaian siswa akan memberi mereka dorongan untuk terus berusaha dan berprestasi. Oleh karena itu, langkah terakhir yang tidak kalah penting adalah menciptakan budaya sekolah yang positif, di mana setiap siswa merasa diberi ruang untuk berkembang dan dihargai kontribusinya.

Dengan langkah-langkah ini, MA Ja'alhaq Kota Bengkulu bisa menciptakan suasana yang mendukung tidak hanya perkembangan akademis, tetapi juga perkembangan pribadi siswa secara keseluruhan. Fasilitasi yang baik, lingkungan yang kondusif, serta pengakuan terhadap prestasi siswa akan membantu meningkatkan motivasi mereka dalam belajar, yang pada gilirannya berdampak positif pada kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas fasilitas dan kondisi lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang tertata, bersih, dan dilengkapi dengan alat bantu visual terbukti menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk menerima pelajaran dengan lebih antusias. Temuan ini selaras dengan pandangan John Dewey (1938) yang menekankan bahwa pengalaman belajar bersifat situasional dan terbentuk melalui interaksi langsung antara peserta didik dan lingkungannya. Dalam perspektif teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner (1979), ruang fisik sekolah sebagai bagian dari sistem mikrosistem memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis dan motivasional siswa. Studi oleh Huang et al. (2017) dan Lee & Kim (2021)

menunjukkan bahwa desain ruang kelas yang adaptif secara signifikan meningkatkan engagement siswa di jenjang pendidikan menengah. Ruang belajar yang sempit, minim ventilasi, dan berdekatan dengan area berisik seperti asrama menyebabkan ketidaknyamanan belajar yang berdampak pada turunnya fokus dan konsentrasi siswa. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis siswa belum terpenuhi, sebagaimana dijelaskan oleh Abraham Maslow (1954) dalam teori hierarki kebutuhan. Sementara itu, dari sisi behaviorisme, Skinner (1953) menyatakan bahwa stimulus lingkungan seperti suara dan suhu dapat memperkuat atau melemahkan respons belajar. Temuan serupa disampaikan dalam studi oleh Zhang & Zheng (2020), yang menemukan bahwa kenyamanan termal dan akustik berkorelasi positif dengan tingkat retensi informasi siswa di sekolah kejuruan di Cina.

Keterbatasan dalam mengakses media pembelajaran digital seperti komputer dan proyektor turut memperkuat kesenjangan keterlibatan siswa dalam kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa peluang untuk merasakan kompetensi tidak merata, yang menurut Deci dan Ryan (2000) dalam Self-Determination Theory akan melemahkan motivasi intrinsik. Bandura (1986) juga menekankan pentingnya self-efficacy dalam pembelajaran—yakni keyakinan siswa bahwa mereka mampu menggunakan fasilitas dengan baik. Penelitian oleh Rachmawati & Sundari (2018) serta Ogba et al. (2023) menyatakan bahwa akses terbatas terhadap teknologi menyebabkan kesenjangan digital yang berujung pada perbedaan signifikan dalam hasil belajar dan motivasi akademik. Sebaliknya, siswa yang memperoleh kesempatan untuk menggunakan media visual menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan. Ini menunjukkan adanya pengaruh teori konstruktivisme Piaget (1970), yang menyatakan bahwa pemahaman berkembang secara aktif ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman belajar. Hal ini juga diperkuat oleh Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya alat bantu budaya (tools of intellectual adaptation) dalam mengembangkan fungsi mental tingkat tinggi. Penelitian oleh Martinez et al. (2016) dan Andini et al. (2022) mendukung bahwa penggunaan media visual interaktif secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA dan bahasa asing.

Pengakuan guru atas keterbatasan fasilitas turut mengindikasikan perlunya desain pembelajaran adaptif. Dalam teori pengalaman belajar Kolb (1984), guru idealnya merancang aktivitas yang fleksibel sesuai kondisi nyata. Namun, keterbatasan media membuat guru kesulitan memfasilitasi tahapan pengalaman konkret hingga refleksi aktif. Hal ini selaras dengan teori connectivism Siemens (2005), di mana pengetahuan berkembang melalui koneksi antara individu dan perangkat digital. Studi oleh Yuwono & Lestari (2021) dan Noor et al. (2023) menyimpulkan bahwa guru yang tidak memiliki akses atau pelatihan memadai dalam media digital cenderung mengalami penurunan efektivitas dalam mengelola kelas berbasis pengalaman belajar. Kreativitas guru dalam menciptakan media alternatif, seperti poster atau papan flanel, memperlihatkan bentuk pedagogical resilience atau ketahanan pedagogis. Menurut teori perubahan pendidikan oleh Fullan (2020), perubahan yang bermakna sering kali dimulai dari inisiatif guru di ruang kelas. Sementara teori situated learning dari Lave dan Wenger (1991) menekankan bahwa konteks sosial dan fisik dari pembelajaran berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran otentik. Studi oleh Nasution & Wijaya (2019) dan Loo & Choy (2016) juga menunjukkan bahwa inovasi guru dalam konteks keterbatasan fasilitas mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Kebersihan dan keteraturan ruang belajar serta area sekolah turut berdampak pada kenyamanan psikologis siswa. Dalam teori kontrol lingkungan oleh Altman (1975), individu merasa lebih positif terhadap ruang yang dapat dikendalikan dan ditata dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori estetika lingkungan oleh Nasar (1994), yang menyatakan bahwa persepsi positif terhadap lingkungan fisik berkorelasi dengan peningkatan perilaku prososial dan motivasi. Studi oleh Wulandari et al. (2020) dan Chen & Zhang (2022) memperkuat bahwa estetika visual ruang belajar berperan penting dalam membangun suasana hati dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Kondisi fisik yang tidak mendukung seperti kamar mandi kotor atau ruang belajar pengap menciptakan ketidaknyamanan emosional dan stres akademik. Ini sesuai dengan teori cognitive load Sweller (1988), di mana beban kognitif dari lingkungan eksternal mengganggu pemrosesan informasi dalam pembelajaran. Selain itu, Lazarus dan Folkman (1984) dalam teori stres transaksional menjelaskan bahwa individu yang merasa tidak

mampu mengendalikan lingkungannya akan mengalami stres yang berdampak pada performa belajar. Studi oleh Purwanto & Retnowati (2021) serta Amin & Al-Rahmi (2022) mendukung bahwa kondisi fisik yang buruk memicu burnout akademik, menurunkan motivasi, dan meningkatkan kejenuhan belajar.

Upaya sekolah untuk memperbaiki kebersihan dan ventilasi menunjukkan pentingnya manajemen sekolah yang tanggap terhadap kebutuhan lingkungan belajar. Dalam teori kepemimpinan transformasional oleh Bass dan Avolio (1993), pemimpin pendidikan idealnya mendorong perubahan melalui inspirasi dan perhatian terhadap kebutuhan individu. Sementara itu, teori kepemimpinan instruksional (Hallinger, 2003) menekankan bahwa kepala sekolah harus aktif dalam memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung proses akademik. Penelitian oleh Pradana et al. (2019) dan Kurniawati & Suryani (2023) menemukan bahwa kepemimpinan yang responsif terhadap keluhan siswa terkait fasilitas berkontribusi pada peningkatan iklim sekolah dan keterlibatan siswa. Namun, inkonsistensi dalam pelaksanaan program seperti jadwal piket dan pelaporan kerusakan menunjukkan belum terbangunnya budaya tanggung jawab bersama. Dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1977), perilaku belajar terbentuk melalui pengamatan terhadap model dan penguatan sosial. Jika tidak ada model positif atau konsekuensi yang tegas terhadap pelanggaran, maka siswa cenderung tidak memiliki inisiatif dalam merawat fasilitas sekolah. Hal ini juga ditegaskan oleh pendekatan etnopedagogi yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan sekolah sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis budaya. Studi oleh Anggraini & Setiawan (2021) menunjukkan bahwa pelibatan siswa dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan sekolah berpengaruh pada penguatan nilai tanggung jawab dan kemandirian.

Keterlibatan siswa dalam menjaga fasilitas seharusnya dijadikan bagian dari strategi pembelajaran kolaboratif. Dalam teori konstruktivisme sosial, Johnson & Johnson (1999) menekankan bahwa interaksi dalam kelompok mendorong tanggung jawab individu dan saling ketergantungan positif. Demikian pula, prinsip dari Community of Practice oleh Wenger (1998) menunjukkan bahwa praktik bersama menciptakan identitas belajar kolektif yang kuat dan berkelanjutan. Studi oleh Ramadhani et al. (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi siswa dalam tugas-tugas pemeliharaan sekolah secara tidak langsung membentuk iklim sekolah yang lebih positif dan motivatif. Dari sisi peran guru, diperlukan kepemimpinan yang partisipatif agar pengelolaan fasilitas tidak hanya bersifat top-down. Teori distribusi kepemimpinan oleh Spillane (2006) menyarankan pembagian peran dan otoritas di antara aktor sekolah untuk menciptakan efisiensi dan rasa kepemilikan. Kepemimpinan berbasis partisipasi juga ditegaskan oleh Sergiovanni (2001) sebagai pendekatan moral dan komunitarian yang membangun hubungan saling percaya antara guru dan siswa. Penelitian oleh Febriyanti & Hidayah (2022) menyoroti bahwa praktik kepemimpinan kolaboratif berdampak langsung terhadap meningkatnya rasa kepedulian dan keterlibatan siswa terhadap kebersihan dan ketertiban sekolah.

Temuan ini juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak akan efektif jika tidak ditopang oleh lingkungan fisik yang mendukung. Menurut teori teknologi sebagai alat mediasi oleh Wartofsky (1979), keberadaan alat hanya bermakna jika dapat digunakan dalam konteks sosial dan fisik yang relevan. Tanpa dukungan infrastruktur dasar, integrasi teknologi hanya menjadi formalitas administratif. Penelitian oleh Arifin et al. (2023) mengungkapkan bahwa sekolah dengan infrastruktur digital yang baik namun lingkungan fisik yang buruk tetap mengalami hambatan dalam pemanfaatan teknologi secara optimal. Perbaikan motivasi belajar siswa di madrasah berbasis asrama seperti MA Ja-Alhaq membutuhkan pendekatan integratif. Perlu penggabungan antara desain pembelajaran berbasis media, pengelolaan lingkungan fisik, dan penumbuhan nilai-nilai karakter siswa. Hal ini mendukung prinsip ekopedagogi oleh Gadotti (2008), yang memandang pendidikan sebagai ruang untuk membangun hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Studi oleh Sari & Nugroho (2022) menunjukkan bahwa integrasi aspek lingkungan fisik, emosional, dan sosial dalam desain pembelajaran mendorong peningkatan ketahanan belajar (learning resilience) siswa.

Penelitian ini memperkuat pentingnya aspek lingkungan fisik sebagai bagian dari desain sistem pembelajaran yang utuh. Motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi atau metode mengajar, tetapi juga oleh kualitas tempat di mana pembelajaran berlangsung. Maka,

strategi peningkatan mutu pendidikan harus menempatkan fasilitas dan lingkungan sebagai fondasi dari keberhasilan akademik yang berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi fasilitas dan lingkungan sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar siswa, khususnya dalam konteks madrasah berbasis asrama. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran atau materi ajar, tetapi sangat dipengaruhi oleh kenyamanan fisik, akses terhadap media belajar, serta iklim psikososial di ruang kelas dan asrama. Lingkungan belajar yang bersih, tenang, dan tertata mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dan ketidaknyamanan lingkungan dapat menghambat fokus, mengurangi kepercayaan diri, dan memicu stres akademik. Studi ini memperkuat sejumlah pendekatan penting seperti teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, teori hierarki kebutuhan Maslow, teori motivasi Deci & Ryan, hingga teori kepemimpinan transformasional Bass & Avolio. Integrasi teori-teori tersebut dalam konteks empiris memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian pendidikan di lingkungan madrasah dan sekolah berbasis asrama yang selama ini kurang banyak mendapat sorotan dalam literatur. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi landasan bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis pada penguatan lingkungan belajar yang holistik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, disarankan agar pihak sekolah secara konsisten melakukan pemeliharaan dan pengembangan fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa abad ke-21. Kebersihan, ventilasi, pencahayaan, dan ketersediaan alat pembelajaran interaktif harus menjadi prioritas pengelolaan sekolah. Guru didorong untuk melakukan inovasi dalam media pembelajaran sederhana namun efektif sebagai solusi atas keterbatasan infrastruktur. Lebih jauh, keterlibatan siswa dalam menjaga lingkungan sekolah sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran karakter atau proyek berbasis kolaborasi. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu memperluas program bantuan infrastruktur untuk sekolah di daerah tertinggal, serta menyediakan pelatihan kepemimpinan dan manajemen sekolah yang adaptif terhadap kebutuhan fisik dan psikososial siswa. Terakhir, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi serupa dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen, memperluas populasi dan lokasi, serta menambahkan variabel psikologis lain seperti resiliensi akademik, efikasi diri, dan kepuasan belajar guna memperkuat generalisasi dan kontribusi teoretis yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Martopan. 2018. "Pengaruh Fasilitas Sekolah Dan Motivasi Guru Terhadap Efektivita Proses Mengajar Di Madrasah Aliyah Ddi Bontang." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 6(2): 165–75. doi:10.24127/pro.v 6i2.1704.
- Agustina, A. M., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 216–221. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.469>
- Alghifari, L. M. M., Harmanto, H., & Zaini, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i2.260>
- Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S. 2021. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3(2): 156–59. doi:10.29303/e-jep.v3i2.46.

- Fitri, D. A., Sholeh, M., Sari, N. M., Sirait, L. T., Hastuti, N. W., Nurrahmah, S., Lita, L., & Darmawan, H. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 391–397. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.383>
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75–80. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.381>
- Hidayati, O., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Minat Belajar dan Percaya Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 240–246. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.477>
- Maryati, E., Sholeh, M., Saputra, M. R., Viqri, D., Simarmata, D. E., Yunizha, T. D., & Syafitr, A. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 165–170. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.408>
- Nurfadilah, K., & Nurachadijat, K. (2023). Peran Pembelajaran Quantum Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di MA AL-Istiqomah Kota Sukabumi. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(1), 22–28. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.243>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wati, N. N. C., Rahmawati, F. P., & Sumantri, B. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar siswa Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 484–491. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.637>